

GOOD GOVERNANCE DI LEMBAGA PENGELOLA ZAKAT

Oleh: Hani Tahliani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Good Governance* di lembaga pengelola zakat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pemodelan *Second Order Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang dilakukan dengan bantuan *Software smart Partial Least Square* (PLS). Dari hasil penelitian dengan menggunakan CFA menemukan 4 faktor pembentukan *Good Governance* di lembaga pengelola zakat yang mampu mengukur *Good Governance* di lembaga zakat, *Pertama*, prinsip *transparency* dengan 5 indikator yang valid dapat menjelaskan prinsip *transparency* sebesar 60,4%, *Kedua*, prinsip *accountability* dengan 5 indikator yang valid dapat menjelaskan prinsip *accountability* sebesar 4,82%. *Ketiga*, prinsip *responsibility* dengan 2 indikator yang valid dapat menjelaskan prinsip *responsibility* sebesar 6,41%. *Keempat*, prinsip *independency* dengan 2 indikator yang valid dapat menjelaskan prinsip *independency* sebesar 53,3%.

Kata Kunci: Good Governance, Lembaga Zakat, Ekonomi, Indonesia

Pendahuluan

Berkembangnya lembaga pengelola zakat di Indonesia harus dibarengi dengan kualitas dan kuantitas lembaga pengelola zakat, agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pengelolaan zakat di Indonesia saat ini ada dua model. *Pertama*, zakat dikelola oleh Negara dalam sebuah departemen. *Kedua*, zakat dikelola lembaga non-pemerintah (masyarakat sipil) atau semi pemerintah dengan mengacu pada aturan yang ditetapkan oleh Negara.¹ Sayangnya, menjamurnya lembaga pengelola zakat dan adanya Undang-Undang tentang pengelolaan zakat belum memberikan hasil yang optimal khususnya dalam meningkatkan kehidupan sosial kaum dhu'afa.²

Problematika kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia dan masih terus menjadi perhatian hingga saat ini. Menurut Irfan Syauqi Beik, bahwa sejumlah kebijakan telah dikeluarkan pemerintah dalam mengatasinya. Namun demikian seringkali kebijakan-kebijakan tersebut tidak berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan adanya solusi alternatif, yaitu melalui pemanfaatan dan optimalisasi instrumen zakat, infak dan sedekah (ZIS).

¹ Asep Saefuddin Jahar, "Zakat Antar Bangsa Muslim: Menimbang Posisi Realistik Pemerintah dan Organisasi Masyarakat Sipil", *Jurnal Pemikiran dan Gagasan*, Vol. 1, No. 4, 2008, h. 16.

² N. Oneng Nurul Bariyah, "Kontekstualisasi Total Quality Management Dalam Lembaga Pengelola Zakat Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Prinsip dan Praktik, *Disertasi* (Jakarta: SPS UIN Syahid, 2010), h. 47.

Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia ternyata memiliki potensi zakat terbesar pula. Berdasarkan hasil penelitian IPB yang bekerjasama dengan BAZNAS Indonesia memiliki potensi 217 triliun dari hasil pengumpulan zakat setiap tahunnya. Akhir-akhir ini, ketua umum BAZNAS Bambang Sudibyo menyatakan dengan beberapa penyesuaian BAZNAS memperkirakan potensi zakat nasional negeri ini sudah beranjak naik, dari 217 triliun menjadi 274 triliun.³

Potensi zakat yang cukup baik untuk mengembangkan kemajuan ekonomi, dapat dijadikan pemerintah untuk memperbaiki sistem pengelolaan zakat. Zakat dikelola secara profesional dengan memakai pola *Good Governance*. Konsep *Good Governance* menekankan kepada pentingnya peranan dan tanggung jawab pengurus dalam mengelola zakat dan juga untuk menumbuhkan integritas dan keyakinan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan lembaga pengelola zakat. Ada harapan supaya lembaga-lembaga pengelola zakat tampil sebagai lembaga pengelola zakat modern dan profesionalisme yang menjadi teladan dan terpercaya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan umum lembaga pengelola zakat, dibutuhkan adanya penguatan dari sisi kelembagaan. Penguatan posisi lembaga zakat salah satunya dengan meningkatkan profesionalisme dapat diwujudkan diantaranya dengan menerapkan tata kelola perusahaan atau organisasi yang baik *Good Governance*. Pelaksanaan *Good Governance* merupakan tuntutan bagi semua lembaga keuangan publik, terlebih untuk lembaga pengelola zakat yang dibiayai oleh masyarakat melalui donasi atau sumbangan yang berbasis keagamaan.

Good Governance diperlukan dalam rangka membangun lembaga pengelola zakat yang profesional, pelaksanaan *Good Governance* juga diperlukan untuk membangun kepercayaan para donatur (muzakki). Sehingga lembaga pengelola zakat baik yang dibentuk oleh pemerintah maupun swasta, dengan demikian melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan tujuan dibentuknya lembaga tersebut yakni memaksimalkan potensi zakat sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Berkenaan dengan peningkatan profesionalisme lembaga pengelola zakat, *Good Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*.⁴ *Good Governance* tidak lain adalah permasalahan mengenai pengelolaan perusahaan secara konseptual menyangkut diaplikasikannya prinsip-prinsip *Good Governance*. Untuk penelitian ini, teori prinsip-prinsip *Good Governance* yang di pilih hanya memilih 5 prinsip-prinsip *Good Governance* yang

³ Bambang Sudibyo, "Zakat Dapat Jadi Pilar Terbangunnya Martabat Umat," *Artikel Majalah Mulia*, Edisi Februari (2016), h. 24.

⁴ Sedarmayanti, *Good Governance (Kepemerintahan yang Baik) dan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik)* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), h. 36.

dikemukakan oleh KNKG, terdiri dari: (1) *tranparancy* (2) *accountability*, (3) *responsibility*, (4) *independency* dan (5) *fairness*.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini dan setelah pertanyaan masalah ini terjawab, maka penulis akan menganalisisnya lebih mendalam sebagai evaluasi untuk menemukan solusi dan memunculkan kebijakan yang memperkuat pengembangan lembaga pengelola zakat di Indonesia. Masalah tersebut yaitu menentukan faktor-faktor apa yang menentukan pembentukan *Good Governance* di lembaga pengelola zakat.

Tinjauan Pustaka

Good Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan atau organisasi, dengan memperhatikan bagaimana cara perusahaan atau organisasi dikelola dan dijalankan, guna memberikan nilai tambah pada perusahaan atau organisasi secara berkesinambungan berlandaskan peraturan dan norma yang berlaku. Penerapan *Good Governance* dalam suatu lembaga pengelola zakat adalah suatu hal penting, karena lembaga pengelola zakat merupakan lembaga publik yang amat membutuhkan kepercayaan agar dipercaya masyarakat, dalam menjalankan aktivitasnya, lembaga pengelola zakat tidak berorientasi mencari keuntungan. Kelangsungan hidup organisasinya sangat tergantung dari berbagai sumbangan dari para donatur. Terlebih bagi muzakki yang membayarkan dana ZIS kepada lembaga pengelola zakat, meyakini bahwa dana ZIS yang dibayarkan digunakan secara efisien untuk memenuhi kepentingan terbaik mereka. Dalam pelaksanaan *Good Governance* seyogyanya lembaga pengelola zakat mengambil inisiatif untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip dari *Good Governance*. Salah satu tujuan dari *Good Governance* adalah menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*chek and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan lembaga.

Metode

Menurut pendekatannya, penelitian ini menggunakan kuantitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bersifat objektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistic.⁵ Teknik pengujian statistik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pemodelan *Second Order Confirmatory Factor Analisis* (CFA)⁶ yang merupakan model

⁵ Willy Abdillah dan Jogiyanto, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: CV.Andi Yogyakarta, 2015), h. 194.

⁶ *Confirmatory factor analysis* (CFA) adalah teknik analisis faktor yang digunakan untuk mengukur jumlah faktor dan *skor loading*. CFA digunakan untuk menguji seberapa baik indikator merepresentasikan konstruk. Keunggulan menggunakan CFA adalah peneliti dapat secara analitik menguji teori yang dibangun secara konseptual untuk menjelaskan perbedaan indikator yang merepresentasikan konstruk. Keunggulan menggunakan CFA adalah peneliti dapat secara analitik menguji teori yang dibangun secara konseptual untuk

pengukuran yang terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama adalah sebuah *confirmatory factor analysis* yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel observasi sebagai indikator-indikator dari variabel laten terkait. Tingkat kedua adalah sebuah *confirmatory factor analysis* yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel laten pada tingkat pertama sebagai indikator-indikator dari sebuah variabel laten pada tingkat kedua.

Pemodelan *confirmatory factor analysis* pada penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kontribusi yang diberikan oleh setiap indikator terhadap dimensi-dimensi dari prinsip *Good Governance* serta mengukur bagaimana kontribusi dari setiap dimensi, yaitu prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency dan fairness* terhadap perwujudan prinsip *Good Governance* dengan bantuan *Partial Least Square (PLS)* versi 3 (*Student Version*). Dengan demikian, langkah-langkah pengujiannya adalah (1) membangun model berbasis teori (2) estimasi parameter dan path diagram, (3) estimasi model pengukuran (*outer model*) dan (4) estimasi model pengukuran (*inner model*).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun secara resmi terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan pilihan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Instrumen dalam penelitian ini terdapat 27 indikator yang dikasifikasikan kedalam 5 dimensi prinsip *Good Governance*, yaitu (1) *transparency* (2) *accountability* (3) *responsibility* (4) *indepedency* dan (5) *fairness*, yang diambil dari berbagai sumber, teori dan merupakan adaptasi dari penelitian sebelumnya.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah pimpinan dan staf (amil) di lembaga pengelola zakat. Sehingga objek penelitian ini adalah lembaga sosial yang bergerak dibidang pengelolaan zakat yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*,⁷ yaitu salah satu teknik pengambilan sampel *non probabilistic* yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Sesungguhnya ada 10 lembaga pengelola zakat yang dimintai kesediaannya untuk diambil data namun yang berhasil dan bersedia ditemui peneliti hanya 4 lembaga pengelola zakat, yaitu BAZIS DKI Jakarta, BAZNAS Kota Bogor, BAZNAS Kab. Karawang dan BAMUIS BNI.

menjelaskan perbedaan indikator yang merepresentasikan ukuran psikologis, sosiologis dan ekonomis. Hasil CFA dalam bentuk pengujian validitas konstruk akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang kualitas pengukuran konstruk dalam model penelitian. Lihat lebih lengkap dalam Willy Abdillah dan Jogiyanto, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*, h. 171.

⁷ Penarikan sampel yang ditetapkan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan atas elemen populasi dan target yang disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian. Pemilihan teknik ini dimungkinkan karena peneliti mempunyai pertimbangan pengalaman dan relative subjektif. Lihat, Masri Mansoer, *Statistik Sosial* (Jakarta: Ushul Press, 2009), hlm, 35.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner kepada empat lembaga pengelola zakat (BAZIS DKI, BAZNAS Kota Bogor, BAZNAS Kab. Karawang, BAMUIS BNI) yang disebar sebanyak 55 kuesioner, namun kuisioner yang kembali hanya 42 kuisioner dan kuisioner kembali namun tidak dapat diolah sebanyak 2 kuisioner, sehingga total kuisioner yang dapat diolah sejumlah 40 kuisioner. Pengiriman kuisioner dilakukan melalui penyebaran langsung. Pengiriman dan pengembalian kuisioner dilakukan selama tiga minggu. Dari data yang telah didapat bahwa dari 40 kuisioner yang dapat diolah dalam penelitian ini terbagi di empat lembaga pengelola zakat. *Pertama*, BAZIS DKI sebanyak 20 kuisioner atau (50%). *Kedua*, BAZNAS Kota Bogor sebanyak 9 kuisioner atau (22,5%). *Ketiga*, BAZNAS Kab. Karawang sebanyak 6 kuisioner atau (15%) dan *Keempat*, BAMUIS BNI kuisioner yang dapat diolah sebanyak 5 kuisioner atau (12,5%). Dari 40 responden yang diteliti terdapat 30 orang atau (75%) responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang atau (25%). Dengan demikian jumlah responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada berjenis kelamin wanita. Berdasarkan sebaran kuisioner yang dilakukan rata-rata usia responden yang menjadi pimpinan dan staf (amil) di lembaga pengelola zakat 41-70 tahun.

Berdasarkan responden yang ada, mayoritas yang menjadi responden penelitian berpendidikan Sarjana (S1), yaitu sebanyak 35 orang atau (88%). Sedangkan yang berpendidikan magister (S2) sebanyak 2 orang atau (5%). selain itu, di dalam kategori ini juga diperoleh responden yang berlatang belakang pendidikan SMA sebanyak 3 orang atau (7%) adalah mereka yang juga sedang melanjutkan studi di perguruan tinggi. Dari 40 responden yang ada, dapat diketahui jabatan dari responden yang mengisi kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 1 orang ketua atau (2,50%), 1 orang atau (2,50%) wakil ketua, 35 orang atau (87,5%) yang berstatus staf dan 3 orang (7,50%) yang berstatus mahasiswa magang

Membangun Model Berbasis Teori

Dengan menggunakan CFA pada penelitian ini *Good Governance* diidentifikasi sebagai variabel laten eksogen yang merupakan faktor tahap kedua yang tidak diukur oleh indikator. Kelima dimensi *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* diidentifikasi sebagai variabel laten endogen yang merupakan faktor tahap pertama, dimana kelima dimensi pada faktor tahap pertama ini diukur oleh 27 indikator seperti yang terdapat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Instrumen penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Kode Item	Jmlh Item
Good Corporate Governance	Transparency	Mekanisme sistem keterbukaan dan standar dari semua proses pelayanan.	i1x1	1-9
		Dalam menerapkan prinsip transparency sudah terhubung dengan internet (adanya website).	i2x1	
		Mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan publik.	i3x1	
		Tersaji pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun.	i4x1	
		Tersaji pertumbuhan jumlah muzaki.	i5x1	
		Tersaji pertumbuhan jumlah mustahik.	i6x1	
		Tersaji laporan keuangan (penghimpunan, pendistribusian, pendayagunaan).	i7x1	
		Memiliki asset pengetahuan guna peningkatan efisiensi, efektivitas dan inovasi lembaga.	i8x1	
		Dalam menerapkan prinsip <i>transparency</i> lembaga pengelola zakat menempatkan laporan keuangan yang dihasilkan di internet (website).	i9x1	
	Accountability	Adanya kejelasan fungsi, struktur di lembaga pengelola zakat.	i1x2	1-10
		Adanya Dewan pengawas khusus yang bertugas untuk memastikan bahwa lembaga pengelola zakat sepenuhnya taat pada hukum syariat dan	i2x2	

	peraturan perundang-undangan, serta peraturan yang berlaku.		
	Lembaga pengelola zakat membuat standar professional untuk SDM (amil).	i3x2	
	Memenuhi standar etika dan nilai-nilai yang berlaku.	i4x2	
	Mampu bertanggung jawab setiap wewenang yang diberikan pada masing-masing bagian.	i5x2	
	Dilakukan audit oleh eksternal auditor.	i6x2	
	Kebijakan prosuder dan dokumen yang mendukung akuntabilitas keuangan	i7x2	
	Audit/evaluasi terhadap kinerja pengelolaan (internal/eksternal)	i8x2	
	Tersaji data, informasi dari ukuran dan indikator utama akuntabilitas lembaga dan kepercayaan pemangku terkait.	i9x2	
	Tersedia kebijakan yang berpihak/mendukung perkembangan zakat.	i10x2	
	Responsibility Tersedianya data, informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (minimnya pelanggaran kode etik pelayanan).	i1x3	1-3
	Terselenggaranya audit internal dan eksternal (financial, manajerial, dan syariah) secara periodik.	i2x3	
	Adanya analisis dan penelitian proses atau studi banding dan kinerja yang telah	i3x3	

		dilaksanakan untuk proses perbaikan lembaga		
Independency		Lembaga pengelola zakat dikelola secara professional	i1x4	1-3
		Tidak ada tekanan dari pihak yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku	i2x4	
		Lembaga zakat dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.	i3x4	
Fairness		Adanya perlakuan yang adil bagi semua pihak yang terlibat (SDM, muzaki dan mustahik).	i1x5	1-2
		Lembaga zakat memberikan kesempatan kepada seluruh <i>stakeholders</i> untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan lembaga pengelola zakat.	i1x5	

Sumber: Diolah Dari Beberapa Sumber

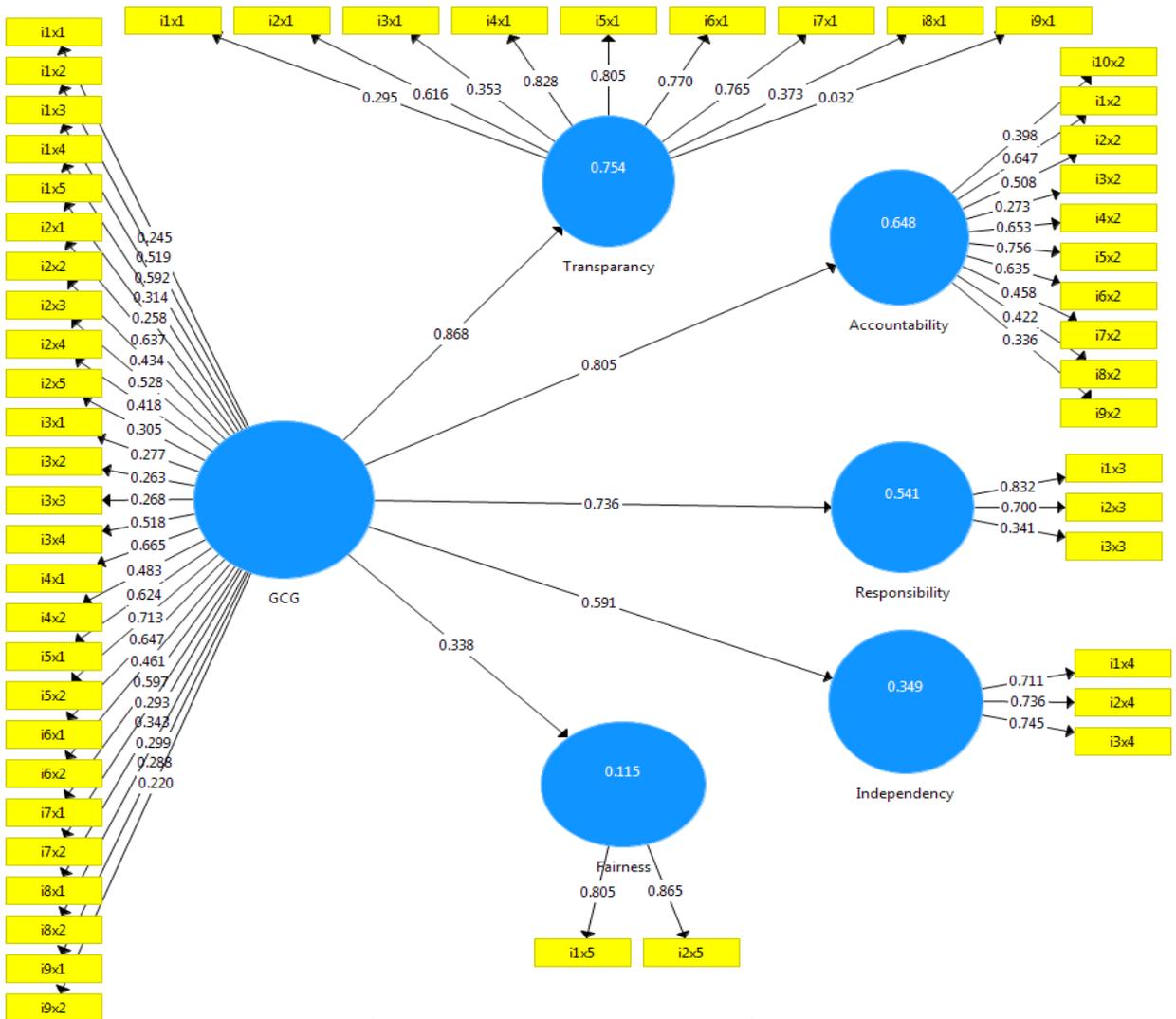
Pengukuran instrumen dengan mencocokkan data yang tersedia sebagai bentuk dilaksanakannya prinsip-prinsip *Good Governance* dalam lembaga pengelola zakat. Data-data yang sudah terkumpul dideskripsikan dan selanjutnya dilakukan analisis secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan *Software Smart PLS* versi 3 (*Student Version*).

Hasil Estimasi Parameter dan Path Diagram

Di bawah ini adalah path diagram analisis faktor konfirmatori dua tahap beserta parameter hasil estimasi yang menggambarkan hubungan antara indikator dengan dimensi *tranparency, accountability, responsibility, independency dan fairness* serta hubungan kelima dimensi tersebut dengan penerapan tata kelola yang baik (*Good Governance*). Suatu indikator untuk dikatakan valid pada pengukuran tingkat pertama (*first order CFA*) dan pengukuran tingkat kedua (*second order CFA*) skor *loading* harus lebih dari 0,5 jika skor *loading* kurang dari 0,5 maka indikator tersebut dihapus karena tidak termuat (*load*) ke konstruk yang mewakilinya.⁸

⁸ Willy Abdillah dan Jogiyanto, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*, h. 194.

Gambar 1 Path Diagram Hasil Estimasi Parameter

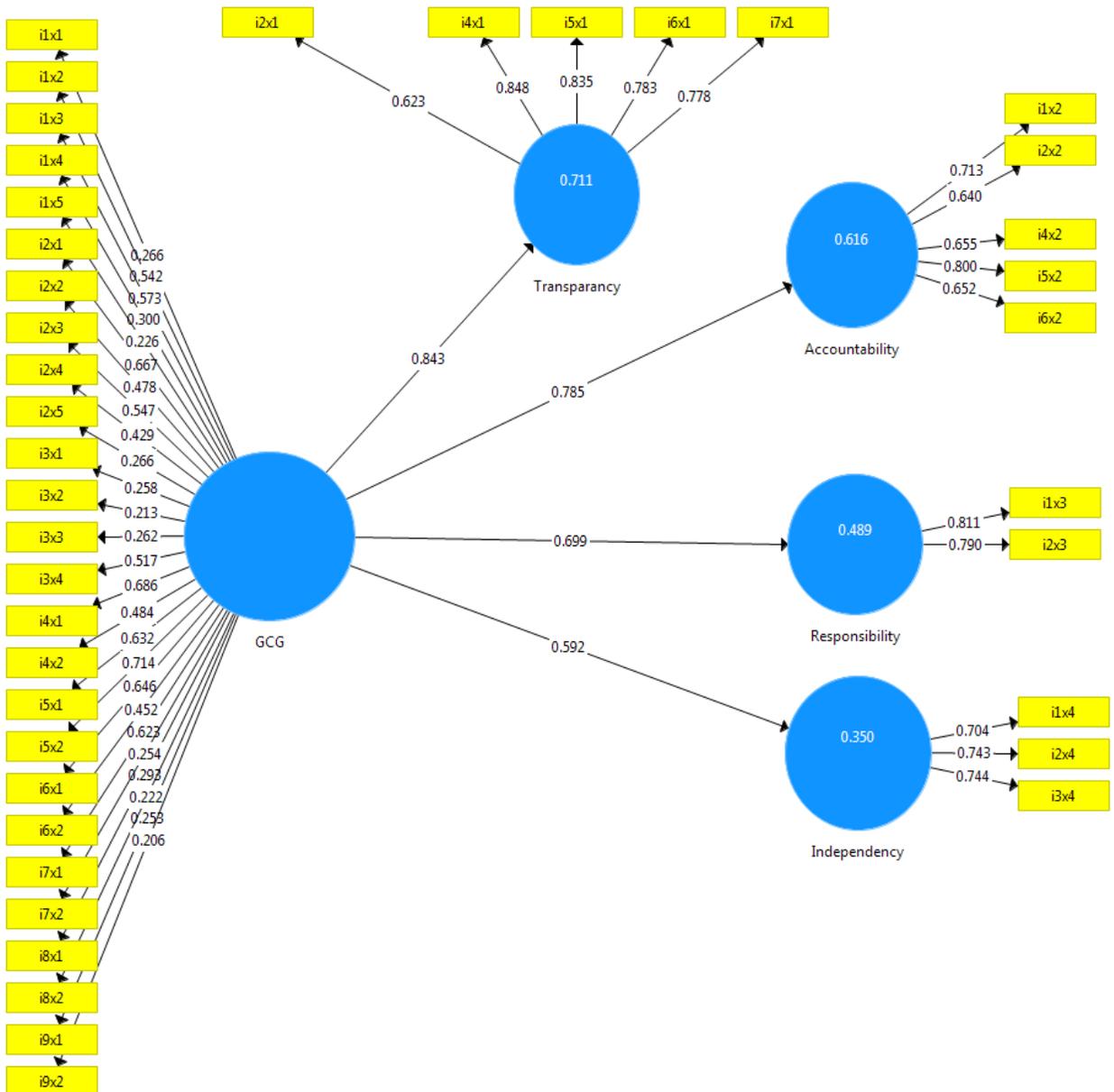


Sumber: Output Smart PLS Versi 3 (Student Version)

Gambar 1 path diagram diatas dapat memperlihatkan bahwa pada pengukuran tingkat pertama (*first order CFA*) terdapat sepuluh indikator di bawah skor loading kurang dari 0,5 yaitu (*i1x1, i3x1, i8x1, i9x1, i3x2, i7x2, i8x2, i9x2, i10x2, i3x3*) dan pada pengukuran tingkat kedua (*second order CFA*) terdapat satu konstruk pada dimensi *fairness* di bawah skor loading kurang dari 0,5. Dengan demikian, terdapat sepuluh indikator tidak valid pada pengukuran tingkat pertama (*first order CFA*) maka sepuluh indikator yang tidak valid harus dihapus dan mengeluarkan dari indikatornya dan pada pengukuran tingkat kedua (*second order CFA*) terdapat satu dimensi (*fairness*) di bawah 0,5 maka dimensi *fairness* dan dua indikatornya harus dihilangkan dari model karena lemah dalam menjelaskan konstruk dan harus

dilakukan *running* ulang. Berikut Gambar 2 hasil pengujian *running path* diagram hasil estimasi parameter.

Gambar 2 Pengujian *Running Path* Diagram Hasil Estimasi Parameter



Sumber: Output Smart PLS Versi 3 (Student Version)

Gambar 2 pengujian *running path* diagram hasil estimasi parameter menunjukkan bahwa seluruh indikator dan konstruk pada dimensi *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* memiliki skor loading lebih dari 0,5. Artinya, semua indikator dan konstuknya dikatakan valid. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel-variabel observasi (indikator) dapat mengukur konstruksya dengan baik.

Estimasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran (*outer model*) merupakan pengujian model pengukuran meliputi uji validitas dan uji realibilitas. Untuk pengujian validitas model pengukuran, menggunakan hipotesis: H_0 = koefisien parameter *loading factor* tidak signifikan atau tidak valid dan H_a = koefisien parameter *loading factor* signifikan atau valid. Dengan kriteria pengujian menggunakan statistik uji t: Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1.96), maka H_0 ditolak dan Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (1.96) maka H_0 diterima.

Sedangkan untuk pengujian reliabilitas, diindikasikan oleh dua ukuran yaitu *Composite Reliability* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Sebuah konstruk (variabel laten) memiliki nilai reliabilitas yang baik, jika nilai *Composite Reliability* (CR) $\geq 0,7$ dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* $\geq 0,5$. Berikut tabel 2 output nilai statistik muatan faktor standar (*standardized loading factor*) termasuk statistic t_{hitung} .

Tabel 2 Hasil Pengukuran (*Outer Model*)

Variabel	<i>Loading Factor</i>	t_{hitung}	Keterangan
1stCFA			
<i>Transparency</i>			
i2x1	0,623	3,076	Valid
i4x1	0,848	5,141	Valid
i5x1	0,835	4,383	Valid
i6x1	0,783	4,949	Valid
i7x1	0,778	7,124	Valid
<i>Accountability</i>			
i1x2	0,713	2,875	Valid
i2x2	0,640	2,381	Valid
i4x2	0,655	3,190	Valid
i5x2	0,800	4,943	Valid
i6x2	0,652	2,013	Valid
<i>Responsibility</i>			
i1x3	0,811	3,946	Valid
i2x3	0,790	2,684	Valid
<i>Independency</i>			
i1x4	0,704	2,743	Valid
i2x4	0,743	2,116	Valid
i3x4	0,744	3,178	Valid
2stCFA			
GCG			
<i>Transparency</i>	0,843	13,300	Valid

Accountability	0,785	10,327	Valid
Responsibility	0,699	7,032	Valid
Independency	0,592	5,556	Valid

Sumber: Output Smart PLS Versi 3 (Student Version)

Berdasarkan tabel 2 hasil pengukuran (*outer model*) diatas, menunjukkan bahwa seluruh muatan faktor (*standardized loading factor*) mempunyai validitas yang baik, dimana nilai t_{hitung} muatan faktornya > nilai kritis ($t_{hitung} > 1.96$) dan nilai *standardized loading factor* > 0.5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel observasi (indikator) dapat mengukur konstruksya (*transparency, accountability, responsibility dan independency*) cukup baik. Pengujian selanjutnya dari *convergent validity* adalah reliabilitas konstruk dengan melihat *output composite reliability*. kriteria dikatakan reliabel adalah nilai *composite reability* lebih dari 0,7. Berikut ini ditampilkan nilai **Composite Reliability (CR)** dan **Average Variance Extracted (AVE)** *Good Governance* di lembaga pengelola zakat.

Tabel 3 Pengujian Reliabilitas Outer Model

Konstruk	Composite Realiability (CR)	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Transparency	0,883	0,604	Reliabel
Accountability	0,822	0,582	Reliabel
Responsibility	0,782	0,641	Reliabel
Indepency	0,774	0,533	Reliabel
2stCFA			
GCG	0,845	0,648	Reliabel

Sumber: Output Smart PLS Versi 3 (Student Version)

Berdasarkan tabel 3 diatas, semua nilai *composite realiability* (CR) dari ke empat variabel laten melebihi batas ambangnya yaitu 0,7 sehingga dapat dikatakan kontrak memiliki reliabilitas yang baik sebagai alat ukur dan nilai *average variance extracted* (AVE) melebihi batas ambangnya 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat reliabilitas pada tiap konstruk adalah cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator-indikator pada tiap konstruk cukup konsisten untuk mengukur konstruksya.

Estimasi Model Pengukuran (*Inner Model*)

Setelah dilakukan evaluasi *outer model* (model pengukuran), langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi *inner model* (model structural) dari model yang diajukan dimana terdapat empat buah dimensi, yaitu: *transparency, accountability, responsibility dan independency*. Evaluasi kesesuaian *inner model* atau keseluruhan model dapat diukur menggunakan *Q-Square predictive relevance*. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Menurut Chin nilai R^2 sebesar 0,67 dikategorikan sebagai

substansial, nilai R^2 sebesar 0,33 dikategorikan sebagai moderate dan nilai nilai R^2 sebesar 0,19 dikategorikan sebagai lemah (Jonathan Sarwono dan Umi Narimawati, 2015). Namun R^2 bukanlah parameter absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoritis adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut.

Berikut akan ditampilkan nilai R^2 dari masing-masing dimensi (*transparency, accountability, responsibility dan independency*).

Tabel 4 Pengujian Inner Model

Konstruk	R square R^2
<i>Transparency</i>	0,711
<i>Accountability</i>	0,616
<i>Responsibility</i>	0,489
<i>Independency</i>	0,350

Sumber: Output Smart PLS Versi 3 (Student Version)

Setelah dilakukan evaluasi *outer model* (model pengukuran), langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Tabel 4 diatas menunjukkan evaluasi kesesuaian *Inner Model* dari keseluruhan model dapat diukur menggunakan nilai *R Square*. Dengan rumusan sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)(1 - R_4^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,711)(1 - 0,616)(1 - 0,489)(1 - 0,350)$$

$$Q^2 = 0,9632$$

Hasil diatas diperoleh nilai *R square* dari empat prinsip *Good Governance* diperoleh nilai Q^2 mendekati nilai 1. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan model (*inner model*) adalah baik.

Analisis Outer Model Pada Dimensi Transparency

Outer Model (*first order CFA*) diartikan sebagai model pengukuran antara variabel laten endogen *transparency* dengan masing-masing indikatornya. Hasil estimasi parameter *standardized loading factor* (nilai bobot) untuk model pengukuran *transparency* dari 5 indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Nilai Standardized Loading Factor Terhadap Dimensi Transparency

Dimensi	Item	Indikator	Nilai Bobot
<i>Transparency</i>	i2x1	Dalam menerapkan prinsip transparency sudah terhubung dengan internet (adanya website)	0,623
	i4x1	Tersaji pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun	0,848
	i5x1	Tersaji pertumbuhan jumlah muzaki	0,835
	i6x1	Tersaji pertumbuhan jumlah mustahik	0,783

	i7x1	Tersaji laporan keuangan: penghimpunan, pendistribusian dan pendayagunaan	0,778
--	------	---	-------

Sumber: Output Smart PLS Smart versi 3 (Student Version)

Pada tabel 5 dapat diperoleh informasi berkaitan dengan nilai bobot yang diberikan oleh 5 indikator terhadap dimensi *transparency*, terlihat 5 indikator memiliki nilai *loading* yang besar (diatas 0,5). Hal ini mengindikasikan bahwa ke 5 indikator memberikan kontribusi yang baik dan valid dalam mengukur dimensi *transparency*. Berikut ini adalah analisis mengenai besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing indikator terhadap dimensi (*transparency*), yaitu:

- 1) Pada i2x1 (Dalam menerapkan prinsip *transparency* sudah terhubung dengan internet (adanya website) berkontribusi dalam mengukur dimensi *transparency* sebesar 0,623.
- 2) Pada i4x1 (Tersaji pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun) berkontribusi dalam mengukur dimensi *transparency* sebesar 0,848.
- 3) Pada i5x1 (Tersaji pertumbuhan jumlah muzaki) berkontribusi dalam mengukur dimensi *transparency* sebesar 0,835.
- 4) Pada i6x1 (Tersaji pertumbuhan jumlah mustahik) berkontribusi dalam mengukur dimensi *transparency* sebesar 0,783.
- 5) Pada i7x1 (Tersaji laporan keuangan: penghimpunan, pendistribusian dan pendayagunaan) berkontribusi dalam mengukur dimensi *transparency* sebesar 0,778.

Untuk dimensi *transparency* terlihat bahwa indikator yang berkontribusi paling tinggi adalah pada i4x1 (Tersaji pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun) yaitu sebesar 0,848. Sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh i7x1 (Tersaji laporan keuangan: penghimpunan, pendistribusian dan pendayagunaan) yaitu sebesar 0,778

Jika diakumulasikan, total kontribusi yang diberikan oleh 5 indikator dalam mengukur dimensi *transparency* yaitu sebesar nilai *AVE*. Dari perhitungan sebelumnya untuk dimensi *transparency* diperoleh nilai *AVE* sebesar 0,604. Hal ini menunjukkan bahwa ke 5 indikator yang mengukur dimensi *transparency* dapat menjelaskan dimensi tersebut sebesar 60,4%.

Analisis Outer Model Pada Dimensi Accountability

Outer Model (first order CFA) diartikan sebagai model pengukuran antara variabel laten endogen *accountability* dengan masing-masing indikatornya. Hasil estimasi parameter *standardized loading factor* (nilai bobot) untuk model pengukuran *accountability* dari 5 indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Nilai *Standardized Loading Factor* Terhadap Dimensi *Accountability*

Dimensi	Item	Indikator	Nilai Bobot
<i>Accountability</i>	i1x2	Adanya kejelasan fungsi, struktur di lembaga pengelola zakat	0,713
	i2x2	Adanya Dewan pengawas khusus yang bertugas untuk memastikan bahwa lembaga pengelola zakat sepenuhnya taat pada hukum syariat dan peraturan perundang-undangan serta peraturan yang berlaku	0,640
	i4x2	Memenuhi standar etika dan nilai-nilai yang berlaku	0,655
	i5x2	Mampu bertanggungjawab setiap wewenang yang diberikan pada masing-masing bagian	0,800
	i6x2	Dilakukan audit oleh eksternal auditor	0,652

Sumber: *Output Smart PLS Versi 3 (Student Version)*

Pada tabel 6 dapat diperoleh informasi berkaitan dengan nilai bobot yang diberikan oleh 5 indikator terhadap dimensi *accountability*, terlihat 5 indikator memiliki loading yang besar (diatas 0,5). Hal ini mengindikasikan bahwa ke 5 indikator memberikan kontribusi yang baik dan valid dalam mengukur dimensi *accountability*. Berikut ini adalah analisis mengenai besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing indikator terhadap dimensi (*accountability*), yaitu:

- 1) Pada i1x2 (Adanya kejelasan fungsi, struktur di lembaga pengelola zakat) berkontribusi dalam mengukur dimensi *transparency* sebesar 0,561.
- 2) Pada i2x2 (Adanya Dewan pengawas khusus yang bertugas untuk memastikan bahwa lembaga pengelola zakat sepenuhnya taat pada hukum syariat dan peraturan perundang-undangan serta peraturan yang berlaku) berkontribusi dalam mengukur dimensi *accountability* sebesar 0,639.
- 3) Pada i4x2 (Memenuhi standar etika dan nilai-nilai yang berlaku) berkontribusi dalam mengukur dimensi *accountability* sebesar 0,769.
- 4) Pada i5x2 (Mampu bertanggungjawab setiap wewenang yang diberikan pada masing-masing bagian) berkontribusi dalam mengukur dimensi *accountability* sebesar 0,665
- 5) Pada i6x2 (Dilakukan audit oleh eksternal auditor) berkontribusi dalam mengukur dimensi *accountability* sebesar 0,399.

Untuk dimensi *accountability* terlihat bahwa indikator yang berkontribusi paling tinggi adalah pada i5x2 (Mampu bertanggungjawab setiap wewenang yang diberikan pada masing-masing bagian) yaitu sebesar 0,800. Sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh i2x2 (Adanya Dewan pengawas khusus yang bertugas untuk memastikan bahwa lembaga pengelola zakat sepenuhnya taat pada hukum syariat dan peraturan perundang-undangan serta peraturan yang berlaku) yaitu sebesar 0,640. Jika diakumulasikan, total kontribusi yang diberikan oleh 5 indikator

dalam mengukur dimensi *accountability* yaitu sebesar nilai *AVE*. Dari perhitungan sebelumnya untuk dimensi *accountability* diperoleh nilai *AVE* sebesar 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa ke 5 indikator yang mengukur dimensi *transparency* dapat menjelaskan dimensi tersebut sebesar 58,2%.

Analisis Outer Model Pada Dimensi Responsibility

Outer Model (first order CFA) diartikan sebagai model pengukuran antara variabel laten endogen *responsibility* dengan masing-masing indikatornya. Hasil estimasi parameter *standardized loading factor* (nilai bobot) untuk model pengukuran *responsibility* dari 2 indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Nilai Standardized Loading Factor Terhadap Dimensi Responsibility

Dimensi	Item	Indikator	Nilai Bobot
Responsibility	i1x3	Tersedianya data, informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (minimnya pelanggaran kode etik pelayanan).	0,811
	i2x3	Terselenggaranya audit internal dan eksternal (financial, manajerial, dan syariah) secara periodik.	0,790

Sumber: Output Smart PLS Smart versi 3 (Student Version)

Pada tabel 7 dapat diperoleh informasi berkaitan dengan nilai bobot yang diberikan oleh 2 indikator terhadap dimensi *responsibility*, terlihat ke 2 indikator memiliki nilai *loading* yang besar diatas 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa ke 2 indikator memberikan kontribusi yang baik dan valid dalam mengukur dimensi *responsibility*. Berikut ini adalah analisis mengenai besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing indikator terhadap dimensi (*responsibility*), yaitu:

- 1) Pada i1x3 (Tersedianya data, informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku minimnya pelanggaran kode etik pelayanan) berkontribusi dalam mengukur dimensi *responsibility* sebesar 0,811.
- 2) Pada i2x3 (Terselenggaranya audit internal dan eksternal (financial, manajerial, dan syariah) secara periodik) berkontribusi dalam mengukur dimensi *responsibility* sebesar 0,790.

Untuk dimensi *responsibility* terlihat bahwa indikator yang berkontribusi paling tinggi adalah pada i1x3 (Tersedianya data, informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku minimnya pelanggaran kode etik pelayanan) yaitu sebesar 0,811. Sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh i2x3 (Terselenggaranya audit internal dan eksternal financial, manajerial, dan syariah secara periodik) sebesar 0,790.

Jika diakumulasikan, total kontribusi yang diberikan oleh 2 indikator dalam mengukur dimensi *responsibility* yaitu sebesar nilai *AVE*. Dari perhitungan sebelumnya untuk dimensi *responsibility* diperoleh nilai *AVE* sebesar 0,641. Hal ini

menunjukkan bahwa ke 2 indikator yang mengukur dimensi *transparency* dapat menjelaskan dimensi tersebut sebesar 64,1%.

Analisis Outer Model Pada Dimensi *Independency*

Outer Model (first order CFA) diartikan sebagai model pengukuran antara variabel laten endogen *independency* dengan masing-masing indikatornya. Hasil estimasi parameter *standardized loading factor* (nilai bobot) untuk model pengukuran *independency* dari 3 indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Nilai *Standardized Loading Factor* Terhadap Dimensi *Independency*

Dimensi	Item	Indikator	Nilai Bobot
<i>Independency</i>	i1x4	Lembaga pengelola zakat dikelola secara professional	0,704
	i2x4	Tidak ada tekanan dari pihak yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku	0,743
	i3x4	Lembaga zakat dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.	0,744

Sumber: Output Smart PLS Versi 3 (Student Version)

Pada tabel 8 dapat diperoleh informasi berkaitan dengan nilai bobot yang diberikan oleh 3 indikator terhadap dimensi *independency*, terlihat ke 3 indikator memiliki nilai *loading* yang besar diatas 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa ke 3 indikator memberikan kontribusi yang baik dan valid dalam mengukur dimensi *independency*. Berikut ini adalah analisis mengenai besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing indikator terhadap dimensi (*independency*), yaitu:

- 1) Pada i1x4 (Lembaga pengelola zakat dikelola secara professional) berkontribusi dalam mengukur dimensi *responsibility* sebesar 0,704.
- 2) Pada i2x4 (Tidak ada tekanan dari pihak yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku) berkontribusi dalam mengukur dimensi *responsibility* sebesar 0,743.
- 3) Pada i3x4 (Lembaga zakat dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun) berkontribusi dalam mengukur dimensi *responsibility* sebesar 0,744.

Untuk dimensi *independency* terlihat bahwa indikator yang berkontribusi paling tinggi adalah pada i3x4 (Lembaga zakat dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun) yaitu sebesar 0,743. Sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh i1x4 (Lembaga pengelola zakat dikelola secara professional) sebesar 0,704

Jika diakumulasikan, total kontribusi yang diberikan oleh 3 indikator dalam mengukur dimensi *independency* yaitu sebesar nilai *AVE*. Dari perhitungan sebelumnya untuk dimensi *independency* diperoleh nilai *AVE* sebesar 0,533. Hal ini

menunjukkan bahwa ke 3 indikator yang mengukur dimensi *transparency* dapat menjelaskan dimensi tersebut sebesar 53,3%.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Smart PLS versi 3 (Student Version)*, maka dapat disimpulkan faktor-faktor pembentukan *Good Governace* di lembaga pengelola zakat serta indikator dengan kontribusinya yang dipercaya mampu mengukur *Good Governace* di lembaga pengelola zakat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9
Faktor-faktor Pembentukan *Good Governace* di LPZ dan Kontribusinya

Konstruk	Kontribusi Indikator Tertinggi	Kontribusi Indikator Terendah
<i>Transparency</i>	Pada i4x1 (Tersaji pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun) yaitu sebesar 0,848.	Pada i7x1 (Tersaji laporan keuangan: penghimpunan, pendistribusian dan pendayagunaan) yaitu sebesar 0,778.
<i>Accountability</i>	Pada i5x2 (Mampu bertanggungjawab setiap wewenang yang diberikan pada masing-masing bagian) yaitu sebesar 0,800.	Pada i2x2 (Adanya Dewan pengawas khusus yang bertugas untuk memastikan bahwa lembaga pengelola zakat sepenuhnya taat pada hukum syariat dan peraturan perundang-undangan serta peraturan yang berlaku) yaitu sebesar 0,640.
<i>Responsibility</i>	Pada i1x3 (Tersedianya data, informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku minimnya pelanggaran kode etik pelayanan) yaitu sebesar 0,811.	Pada i2x3 (Terselenggaranya audit internal dan eksternal financial, manajerial, dan syariah secara periodik) sebesar 0,790.
<i>Independency</i>	Pada i3x4 (Lembaga zakat dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun) yaitu sebesar 0,743.	Pada i1x4 (Lembaga pengelola zakat dikelola secara professional) sebesar 0,704.

Sumber: Output Smart PLS Versi 3 (Student Version)

Penutup

Berdasarkan hasil yang didapat, menunjukkan bahwa faktor-faktor pembentukan *Good Governance* di lembaga pengelola zakat dari hasil output pengujian dengan menggunakan bantuan *software smart PLS versi 3 (Student Version)* menghasilkan 4 faktor, yaitu (*transparency* mampu menjelaskan sebesar 60,4%, *accountability* mampu menjelaskan sebesar 4,82%, *responsibility* mampu menjelaskan sebesar 6,41% dan *indepedency* mampu menjelaskan 53,3% yang dipercaya mampu untuk mengukur GCG di lembaga pengelola zakat, serta menghasilkan kontribusi paling tinggi dan paling rendah dari setiap faktor.

Pertama, prinsip *transparency* memberikan kontribusi paling tinggi pada i_4x_1 (Tersaji pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun) yaitu sebesar 0,848 dan kontribusi paling rendah pada i_7x_1 (Tersaji laporan keuangan: penghimpunan, pendistribusian dan pendayagunaan) sebesar 0,778. *Kedua*, prinsip *accountability* memberikan kontribusi paling tinggi pada i_5x_2 (Mampu bertanggungjawab setiap wewenang yang diberikan pada masing-masing bagian) yaitu sebesar 0,800 dan kontribusi paling rendah pada i_2x_2 (Adanya Dewan pengawas khusus yang bertugas untuk memastikan bahwa lembaga pengelola zakat sepenuhnya taat pada hukum syariat dan peraturan perundang-undangan serta peraturan yang berlaku) yaitu sebesar 0,640. *Ketiga*, prinsip *responsibility* memberikan kontribusi paling tinggi Pada i_1x_3 (Tersedianya data, informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku minimnya pelanggaran kode etik pelayanan) yaitu sebesar 0,811. dan kontribusi paling rendah da i_2x_3 (Terselenggaranya audit internal dan eksternal financial, manajerial, dan shariah secara periodik) sebesar 0,790. *Keempat*, prinsip *indepedency* memberikan kontribusi paling tinggi Pada i_3x_4 (Lembaga zakat dalam mengambil keputusan harus objektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun) yaitu sebesar 0,743 dan kontribusi paling rendah Pada i_1x_4 (Lembaga pengelola zakat dikelola secara professional) sebesar 0,704.

Daftar Pustaka

- Abdillah, W dan Jogiyanto, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: CV.Andi Yogyakarta, 2015.
- Bariyah, N. O., "Kontekstualisasi Total Quality Management Dalam Lembaga Pengelola Zakat Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Prinsip dan Praktik", *Disertasi*, Jakarta: SPS UIN Syahid, 2010.
- Beik, I.S. "Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan :Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika", *Jurnal Zakat & Empowering, Pemikiran dan Gagasan*, Vol II, 2009.
- Hermawan, A., *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: LPFE Trisakti, 2003.
- Jahar, A. S., "Zakat Antar Bangsa Muslim: Menimbang Posisi Realistis Pemerintah dan Organisasi Masyarakat Sipil", *Jurnal Zakat & Empowering, Pemikiran dan Gagasan*, Vol. 1, No. 4, 2008.
- Mansoer. M., *Statistik Sosial*, Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia, dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKKG), 2006.
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Pasal 1 ayat 10.
- Sedarmayanti, *Good Governance (Kepemerintahan yang Baik) dan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2007.
- Sudibyo, B., "Zakat Dapat Jadi Pilar Terbangunnya Martabat Umat", dalam *Artikel Majalah Mulia*, Edisi Februari 2016.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.
- Wibisono, Yusuf. "Peluang Zakat Nasional (Peluang dan Tantangan) Pengelolaan Zakat di Indonesia", *makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Refleksi Pengelolaan Zakat Nasional*, diselenggarakan oleh PUZKAZ BAZNAS dan FEBS Universitas Indonesia, 8 Desember 2016.